

KELIMPAHAN DAN STATUS KONSERVASI BURUNG PADA ZONA RIPARIA SUNGAI TATAH BANGKAL, KABUPATEN BANJAR

ABUNDANCE AND CONSERVATION STATUS OF BIRDS IN THE RIPARIAN ZONE OF THE TATAH BANGKAL RIVER, BANJAR DISTRICT

Bayu Hari Mukti
muktibh.works@gmail.com

Program Studi Pendidikan Biologi, STKIP PGRI Banjarmasin
Jalan Sultan Adam Kompleks H Iyus Banjarmasin, 70122

Abstrak: Zona riparian adalah daerah di sekitar danau, muara, kolam, sungai dan sungai; dan menjadi daerah transisi yang menghubungkan lingkungan akuatik dan terestrial. Tumbuhan riparian sangat dapat mendukung komunitas burung yang kaya spesies. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kelimpahan dan status konservasi burung di zona riparian Sungai Tatah Bangkal. Jenis-jenis burung diamati dengan metode *Indices Ponctuele d'Abundance*, menggunakan binocular. Pengenalan jenis-jenis burung menggunakan buku Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan – Identifikasi. Status konservasi burung menggunakan kategori dan kriteria IUCN *Red List of Threatened Species*. Sebanyak 171 burung ditemui selama pengamatan di zona riparia Sungai Tatah Bangkal. Berdasarkan pengamatan tersebut juga teridentifikasi terdiri dari 11 jenis burung yaitu *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster*, *Todirhamphus chloris*, *Anthreptes malacensis*, *Rhipidura javanica*, *Pericrocotus divaricatus*, *Haliastur indus*, *Orthotomus ruficeps*, *Zosterops flavus*, *Meiglyptes tukki*, dan *Acrocephalus orientalis*. Burung-burung yang ditemukan umumnya memiliki status konservasi beresiko rendah, dan hanya *Zosterops flavus* yang tergolong genting. Maraknya perburuan dan perdagangan satwa liar perlu menjadi perhatian khususnya dalam menjaga *Zosterops flavus*, ataupun species lain seperti *Haliastur indus* agar tidak menyebabkan kenaikan tingkat status konservasinya.

Kata Kunci: Kelimpahan, Status konservasi, Burung, Riparian

Abstract: The riparian zone is the area around lakes, estuaries, ponds, rivers and streams, and it becomes a transition area connecting the aquatic and terrestrial environments. Riparian plants can greatly support species-rich bird communities. This study aimed to determine the abundance and conservation status of birds in the riparian zone of the Tatah Bangkal River. Bird species were observed using the Indices Ponctuele d'Abundance method, using binoculars. The identification of bird species using the Field Guide to Birds in Sumatra, Java, Bali and Kalimantan Identification. The conservation status of birds uses the categories and criteria of the IUCN Red List of Threatened Species. A total of 171 birds were encountered during observations in the Tatah Bangkal River riparian zone. Based on these observations, 11 bird species were identified: *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster*, *Todirhamphus chloris*, *Anthreptes malacensis*, *Rhipidura javanica*, *Pericrocotus divaricatus*, *Haliastur indus*, *Orthotomus ruficeps*, *Zosterops flavus*, *Meiglyptes tukki*, and *Acrocephalus orientalis*. The birds found generally have the least concern conservation status, and only *Zosterops flavus* is considered endangered. The rampant hunting and trading of wild animals need to be of particular concern in protecting *Zosterops flavus* or other species, such as *Haliastur indus* so that it does not cause an increase in the level of its conservation status.

Keywords: Abundance, Conservation status, Bird, Riparian

PENDAHULUAN

Burung adalah vertebrata dengan ciri-ciri tubuh berbulu, berdarah panas, berparuh, dua sayap, dua kaki, bertelur, dan termasuk kelas Aves. Mereka memiliki nilai yang luar biasa dalam pengendalian hama, penyebaran benih, penyerbukan, siklus nutrisi, pembentukan tanah,

ekowisata, dan banyak layanan lainnya (Deng & Yiman, 2020). Burung adalah kelompok hewan yang beragam, perkiraan kelimpahan yang berasal dari data ahli dan ilmu pengetahuan global menggunakan pendekatan integrasi data memperkirakan populasi global spesies burung menjadi 9.700 spesies (<92% dari semua spesies

burung yang masih ada)(Callaghan et al., 2021). Mereka ditemukan di hampir setiap lingkungan di Bumi, dari tundra Arktik hingga hutan hujan tropis hingga lautan terbuka. Keanekaragaman habitat ini telah menyebabkan keanekaragaman bentuk dan fungsi yang luar biasa di antara burung, karena mereka telah berevolusi untuk mengisi berbagai relung ekologis.

Indonesia memiliki keanekaragaman burung yang sangat tinggi, karena wilayahnya yang luas, habitat yang bervariasi, dan letaknya yang berada di tengah-tengah kawasan Asia-Pasifik. Diperkirakan terdapat lebih dari 1.700 spesies burung di Indonesia, yaitu sekitar 17% dari total spesies burung dunia. Vegetasi riparian tumbuh di dekat air dan menyediakan makanan dan tempat berlindung yang penting bagi burung, serta tempat bersarang dan persinggahan migrasi. Migrasi burung dapat dilihat sebagai pergerakan musiman yang terus menerus antara tempat berkembang biak dan musim dingin, biasanya dari utara ke selatan di sepanjang jalur penerbangan (Attah, 2015).

Sungai Tatah Bangkal di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan - Indonesia memiliki ciri khas yang unik dengan dominasi lahan basah berupa tanah gambut. Kedua sisi Sungai Tatah Bangkal merupakan zona riparian dengan komposisi yang unik karena merupakan daratan yang kaya akan air. Zona riparian adalah daerah di sekitar danau, muara, rawa, dan sungai. Mereka adalah zona transisi yang menghubungkan lingkungan akuatik dan terestrial. Ini adalah ekosistem unik yang dicirikan oleh komunitas tumbuhan dan hewan tertentu yang telah beradaptasi dengan keberadaan air. Pola spasial spesies tumbuhan riparian sangat dipengaruhi oleh

variabel lingkungan (Mligo, 2016), dan mendukung komunitas burung yang kaya spesies, yang mengintegrasikan proses darat dan air (Larsen et al., 2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kelimpahan dan status konservasi burung di zona riparian Sungai Tatah Bangkal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di zona riparia Sungai Pengambau Hulu, Desa Tatah Bangkal, Kabupaten Banjar – Indonesia (3° 19' 0.013 S, 115° 42' 59.993 E). Jenis-jenis burung diamati dengan metode *Indices Ponctuele d'Abundance*, menggunakan binocular. Pengamatan dilakukan sepanjang jalur di zona riparia sungai. Titik-titik pengamatan dilakukan di tiap jarak 100 m sepanjang jalur transek. Pengenalan jenis-jenis burung yang ditemukan menggunakan buku Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan—Identifikasi karya Mackinnon terbitan tahun 2010. Status konservasi burung menggunakan kategori dan kriteria IUCN *Red List of Threatened Species* ditelusuri pada website IUCN.org.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 171 burung ditemui selama pengamatan di zona riparia Sungai Tatah Bangkal. Berdasarkan pengamatan tersebut juga teridentifikasi terdiri dari 11 jenis burung yaitu *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster*, *Todiramphus chloris*, *Anthreptes malacensis*, *Rhipidura javanica*, *Pericrocotus divaricatus*, *Haliastur indus*, *Orthotomus ruficeps*, *Zosterops flavus*, *Meiglyptes tukki*, dan *Acrocephalus orientalis*. Kelimpahan burung-burung yang teramati pada zona riparia Sungai Tatah Bangkal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kelimpahan burung pada zona riparia Sungai Tatah Bangkal dan klasifikasinya pada IUCN Red List of Threatened Species

No	Species	Common Name	Abundance	IUCN Red List*
1	<i>Passer montanus</i>	Eurasian Tree Sparrow	66	Least Concern
2	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Sooty-headed Bulbul	29	Least Concern
3	<i>Todiramphus chloris</i>	Collared Kingfisher	18	Least Concern
4	<i>Anthreptes malacensis</i>	Brown-Throated Sunbird	17	Least Concern

5	<i>Rhipidura javanica</i> Concern	Sunda Pied Fantail	12	Least
6	<i>Pericrocotus divaricatus</i> Concern	Ashy Minivet	12	Least
7	<i>Haliastur indus</i> Concern	Brahminy Kite	7	Least
8	<i>Orthotomus ruficeps</i> Concern	Ashy Tailorbird	4	Least
9	<i>Zosterops flavus</i>	Javan White-eye Endangered	2	
10	<i>Meiglyptes tukki</i> Threatened	Buff-necked Woodpecker	2	Near
11	<i>Acrocephalus orientalis</i> Concern	Oriental Reed-warbler	2	Least

* Klasifikasi tingkat keterancaman jenis pada IUCN Red List: Not Evaluated, Data Deficient, Least Concern, Near Threatened, Vulnerable, Endangered, Critically Endangered, Extinct in the Wild and Extinct (IUCN, 2022).

Burung-burung yang berlimpah ditemukan di zona riparian umumnya berada pada kategori *least concern* (beresiko rendah). Makna dalam kategori ini berarti taksa terkait tidak memenuhi syarat (dan tidak mendekati kualifikasi) sebagai *vulnerable* (terancam) atau *near threatened* (hampir terancam) (IUCN, 2022). Perlu ditekankan bahwa beresiko rendah mengandung arti dalam hal risiko kepunahan, spesies ini kurang diperhatikan daripada spesies dalam kategori ancaman lainnya (IUCN Standards and Petitions Committee, 2022). Jenis-jenis yang berkriteria *least concern* umumnya merupakan jenis yang memiliki persebaran sangat luas sehingga tidak mendekati ambang batas pada kerentanan suatu jenis. *Acrocephalus orientalis* menunjukkan anomali karena meskipun berkriteria *least concern* ternyata kelimpahan yang ditemukan hanya 2. Hal ini perlu dipahami bahwa kriteria kerentanan merupakan gambaran global populasi suatu jenis, namun tidak berarti bahwa jenis tersebut akan selalu banyak ditemukan di setiap tempat. Distribusi burung, keragaman, dan kelimpahan dalam setiap ekosistem ditentukan oleh musim, gangguan, dan ketersediaan sumber daya (Shah & Sharma, 2022).

Meiglyptes tukki atau biasa disebut sebagai burung pelatuk juga ditemukan pada zona riparian ini. Spesies ini bergantung pada hutan, kemungkinan akan menurun cukup cepat di

seluruh wilayah sebarannya sebagai akibat dari hilangnya dan degradasi habitat. Oleh karena itu dianggap *near threatened* (hampir terancam), dan harus dipantau secara hati-hati untuk setiap perubahan tingkat penurunan di masa mendatang (IUCN, 2022). Sementara itu, *Zosterops flavus* yang merupakan burung dengan kategori *endangered* (genting) juga ditemukan di zona riparian ini. Kategori *endangered* oleh IUCN didasarkan pada data bahwa spesies ini tidak lagi umum di lokasi mana pun dan dengan cepat menurun atau menghilang dari berbagai area di seluruh wilayah yang sangat terbatas dan terfragmentasi dalam 15 tahun terakhir, karena perangkap untuk perdagangan burung keramba dan perusakan habitat hutan pantai (IUCN, 2022).

Zona riparian Sungai Tatah Bangkal dapat dikatakan masih sangat baik dan mampu mendukung sumber daya bagi ekosistem sehingga dapat ditemukan burung yang tergolong *endangered*. Meskipun demikian, spesies ini mengalami penurunan populasi di alam karena perdagangan satwa. Survei lapangan terhadap *Zosterops flavus* di 19 lokasi utama pada tahun 2018–2019 dan membandingkan dengan survei awal yang dilakukan sekitar 10 tahun sebelumnya menunjukkan terdapat penurunan jumlah yang signifikan di semua lokasi. Penurunan jumlah burung *Zosterops flavus* jauh lebih curam daripada beberapa spesies burung yang kurang

diperdagangkan di lokasi tersebut, menunjukkan bahwa pemasangan perangkap telah menjadi pendorong penurunan yang lebih penting daripada perubahan habitat seperti konversi hutan bakau menjadi tambak udang (van Balen et al., 2023).

Spesies menarik lainnya yang ditemukan adalah *Haliastur indus* (elang bondol), yang merupakan predator yang berasal dari kelas burung. Menurut piramida ekologi, semakin tinggi tingkatan trofik (*trophic level*) maka akan semakin sedikit jumlah individunya. Sejumlah besar herbivora (konsumen primer) merupakan makanan bagi predatornya yang berjumlah lebih sedikit, demikian pula dari konsumen sekunder hingga predator puncak akan memiliki jumlah yang terus mengerucut. Pola umum dalam struktur trofik sesuai dengan bentuk ketergantungan yang terjadi di antara interaksi makanan yang kompleks di seluruh tingkat organisasi makhluk hidup, terlepas dari tipe ekosistemnya (Perkins et al., 2022). Meskipun berada pada puncak trofik, banyaknya perjumpaan *Haliastur indus* menandakan kestabilan ekologis. Hilangnya integritas ekologis dapat diklasifikasikan dengan berbagai tingkat ancaman antropogenik. Predator puncak dapat digunakan sebagai reseptor utama jalur antropogenik dengan menganalisis modifikasi viabilitas populasi, fungsi habitat, dan interaksi spesiesnya. Sistem predator-mangsa juga dapat digunakan sebagai reseptor yang signifikan dari jalur antropogenik karena ini adalah elemen integritas ekologis yang paling terlihat, yaitu, mereka berasosiasi dengan hewan besar, menempatkan tingkat trofik tinggi, yang memiliki kebutuhan habitat spasial yang besar, dan pada sangat dipengaruhi oleh transformasi lanskap (Mora, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan tersebut juga teridentifikasi terdiri dari 11 jenis burung yaitu *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster*, *Todirhamphus chloris*, *Anthreptes malacensis*, *Rhipidura javanica*, *Pericrocotus divaricatus*, *Haliastur indus*, *Orthotomus ruficeps*, *Zosterops flavus*, *Meiglyptes tukki*, dan *Acrocephalus orientalis*. *Zosterops flavus* tergolong sebagai jenis dengan status konservasi genting, *Meiglyptes tukki* tergolong dalam kategori hampir terancam, sementara 9 jenis lainnya memiliki status konservasi beresiko rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Attah, E. F. (2015). *A review of Global Riparian Bio-network as Habitat for Migratory Birds*. LAP LAMBERT Academic Publishing.

- Callaghan, C. T., Nakagawa, S., & Cornwell, W. K. (2021). Global abundance estimates for 9,700 bird species. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(21). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023170118>
- Deng, G., & Yiman, I. (2020). Ecosystem Roles of Birds: A Review on Birds' Conservation Insight. *International Journal of Zoology and Animal Biology*, 3(4). <https://doi.org/10.23880/IJAB-16000236>
- IUCN. (2022, March 24). *The IUCN Red List of Threatened Species*. <https://www.iucnredlist.org>.
- IUCN Standards and Petitions Committee. (2022). Guidelines for Using the IUCN Red List Categories and Criteria. Version 15.1. <https://www.iucnredlist.org/Documents/RedListGuidelines.Pdf>.
- Larsen, S., Sorace, A., & Mancini, L. (2010). Riparian Bird Communities as Indicators of Human Impacts Along Mediterranean Streams. *Environmental Management*, 45(2), 261–273. <https://doi.org/10.1007/s00267-009-9419-0>
- Mligo, C. (2016). Diversity and distribution pattern of riparian plant species in the Wami River system, Tanzania. *Journal of Plant Ecology*, rtw021. <https://doi.org/10.1093/jpe/rtw021>
- Mora, F. (2018). A spatial framework for detecting anthropogenic impacts on predator-prey interactions that sustain ecological integrity in Mexico. *Ecological Processes*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.1186/s13717-018-0146-4>
- Perkins, D. M., Hatton, I. A., Gauzens, B., Barnes, A. D., Ott, D., Rosenbaum, B., Vinagre, C., & Brose, U. (2022). Consistent predator-prey biomass scaling in complex food webs. *Nature Communications*, 13(1), 4990. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-32578-5>
- Shah, S. B., & Sharma, H. P. (2022). Bird diversity and factors affecting bird abundance at Dullu Municipality, Dailekh, Nepal. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(3). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230343>
- van Balen, S. (Bas), Saryanthi, R., & Marsden, S. (2023). Evidence of steep declines in the heavily traded Javan White-eye *Zosterops flavus* from repeated standardised surveys. *Bird Conservation International*, 33, e19. <https://doi.org/10.1017/S0959270922000144>